

**MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DISABILITAS
CIANJUR (KDC) MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN
MEMBATIK DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA
MANUSIA
(STUDI DESKRIPTIF DI DESA NAGRAK KECAMATAN
CIANJUR KABUPATEN CIANJUR)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



**DIANA FAUZIA AGUSTIN
1174040033**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANGUNUNG DJATI
BANDUNG
2021 M /1442 H**

ABSTRAK

Diana Fauzia Agustin, “Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia” (*Studi Deskriptif Loka Bina Karya Kabupaten Cianjur Jl. Gatot Mangkupraja No. 51, Nagrak, Cianjur*).

Penyandang disabilitas merupakan masyarakat yang memiliki suatu kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam segala aspek kehidupan dan kesejahteraan, baik dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, komunikasi dan lain-lain sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas harus mendapatkan perhatian khusus serta dapat didayagunakan agar kelompok masyarakat disabilitas memiliki kemampuan keterampilan dalam menjalani kehidupan yang mandiri. Dalam upaya menangani masalah sosial tersebut, perlu adanya pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kesetaraan hak, kewajiban dan kedudukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang menggunakan jenis data kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data sekunder yaitu data yang didapat melalui suatu sumber atau karya tulis seperti buku, artikel, jurna yang relevan dengan pembahasan penelitian untuk mendukung data dilapangan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan hasil dari pemberdayaan anggota Komunitas Disabilitas Cianjur. Penelitian ini menggunakan analisis Teori Pemberdayaan menurut sedermayanti Pemberdayaan SDM merupakan suatu kegiatan yang memberdayakan individu-individu melalui perubahan dan pengembangan berupa kemampuan, wewenang, dan tanggung jawab, dalam kegiatan organisasi atau komunitas untuk meningkatkan kualitas SDM.

Hasil penelitaian menunjukan bahwa Pemberdayaan Komunitas memberi pengaruh dan dampak baik bagi anggota disabilitas yang tidak memiliki kegiatan lain. Anggota diarahkan kedalam dua bidang yaitu olahraga yang kemudian menjadi atlit organisasi *Nasional Paralympic Committe Indonesia* dan ada dalam bidang kesenian yaitu keterampilan membatik. Hasil dari kegiatan membatik ini, dapat mengembangkan minat dan bakat yang telah diperoleh dari hasil pelatihan dan menjadi pegawai dari usaha batik bernama Mitra Jaya Batik. Selama berjalannya waktu, Mereka membuat Batik Sawargi sebagai merek hasil produk.

Kata Kunci: Pemberdayaan, SDM, Disabilitas

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PEMBENRDAYAAN KOMUNITAS DISABILITAS CIANJUR
MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN MEMBATIK DALAM
MENINGKATKAN SDM
(STUDI DESKRIPTIF DI DESA NAGRAK KECAMATAN CIANJUR
KABUPATEN CIANJUR)**

Oleh:

DIANA FAUZIA AGUSTIN


NIM. 1174040033

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Deden Sumpena, M.Ag.
NIP. 196703241992031003


Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag.
NIP. 196712312006041269

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



Dr. H. Asep Shodiqin, M.Ag
NIP. 197512272005101004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Kabupaten)” ini telah dipertanggungjawabkan disidang munaqosah pada tanggal 26 Agustus 2021 dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, 26 Agustus 2021

Sidang Munaqosyah

Majelis III

Ketua Majelis,



Dr. H. Asep Shodiqin, M.Ag.
NIP. 197512272005101004

Sekretaris Majelis,

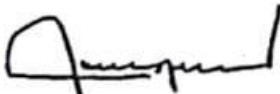


Dedi H
NIP. 197110112007011014



Mengetahui,

Penguji I,



Dr. H. Dadang Kuswana, M.Ag.
NIP. 196212051995031001

Penguji II,



Dr. Luk Luk Atin Marfu'ah, M.Ag.
NIP. 197005131993032003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda ttangan dibawah ini:

Nama : Diana Fauzia Agustin

NIM : 1174040033

Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membatik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur)”** benar-benar karya saya sendiri, tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada di dalamnya, telah saya sertakan sumber pengutip tersebut dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Bandung, 26 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



SPRUALIRIBU LUPAM
4000
METERAL
TEMPEL
108B21AJX462542334
4111

NIM. 1174040033

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dengan nama Diana Fauzia Agustin merupakan puteri tunggal dari pasangan Ibu Didah Faridah dengan Bapak Agus Afandi. Lahir pada Kamis 29 Juli 1999. Saat ini bertempat tinggal di Kp. Cikaretgirang, Desa Limbangansari, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat. Menggemari kegiatan membaca buku fiksi ataupun non fiksi, aktif dalam berbagai organisasi sejak duduk di bangku sekolah hingga kuliah.

Pendidikan yang telah ditempuh peneliti mulai dari TK Nurul Amanah Cianjur, SDN Ibu Dewi 6 tahun 2011, SMP Plus Al-Ittihad tahun 2014, MAN 1 Cianjur tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017 dengan lulus tepat waktu di tahun 2021 dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Pada saat masa sekolah sampai dibangku kuliah peneliti senang sekali mengikuti berbagai organisasi, seperti menjadi Pengurus OSIS, Mengikuti organisasi Pramuka sampai dengan kuliah sampai dipercaya menjadi seorang sekretaris dalam organisasi Pers. Tak hanya itu, peneliti ditunjuk sebagai sekretaris dalam kegiatan pramuka tingkat nasional dan menjadi pengurus teladan pada saat kuliah.

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO

“Do something to day that your future self will thank for you”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Ibu Didah Faridah yang merupakan orang yang mendukung penuh dan selalu menanamkan motivasi untuk menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai seorang anak perempuan.

Juga kepada Alm. Bapak Edwin yang selalu menjadi sosok Bapak terbaik, memberikan dukungan penuh secara fisik dan materi tanpa kenal rasa lelah dan sakit.

Syukur dan terimakasih sudah menjadi sosok terbaik. Semoga allah memberikan pahala yang berlipat. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, shalawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah, Muhammad *Ṣallahu ‘alaihi wasalam* juga beserta keluarganya, para sahabatnya, serta kepada kita selaku umatnya hingga akhir zaman.

Dengan Kehendak, Kuasa dan Kasih Sayang-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Model Pemberdayaan Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC) Melalui Program Keterampilan Membuat (Studi Deskriptif di Komunitas Disabilitas di Desa Nagrak, Kabupaten Cianjur)**” dengan rasa haru dan syukur. Sungguh tiada daya upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Agung.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan ketulusannya telah membantu, mendoakan, mendorong juga mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Maka dengan itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Didah Faridah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh setiap waktu, termasuk juga dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan adanya skripsi ini, menjadi suatu bentuk hasil dari pencapaian peneliti, hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai kepada jenjang sarjana dengan lancar dan rasa syukur. Terimakasih tak terhingga, semoga menjadi buah kebaikan dan selalu diberikan berkah oleh Allah SWT.
2. Alm. Bapak Edwin Yang selalu menjadi sosok ayah, tak pernah henti memberikan dorongan serta motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang sarjana. Teriring doa yang selalu peneliti panjatkan setiap waktu, semoga menjadi amal baik bagi almarhum.
3. Seluruh keluarga besar yang mendukung, terimakasih kepada: mamah, Umi, alm. Enek Oom, Apa Agus, Bibi Ai, Luthfi semuanya atas segala bentuk doa,

terimakasih bantuan juga pengertian dan perhatiannya dalam mendukung penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Deden Sumpena, M.Ag. selaku pembimbing I akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam perjalanan selama kuliah sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Pak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag., selaku pembimbing II yang senantiasa memberi pengertian dan penjelasan dalam bimbingan, teliti dalam mengoreksi dan tegas memberi arahan, bimbingan serta motivasi bagi peneliti.
6. Dr. H. Asep Shodiqin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
9. Civitas akademika, para dosen Pengembangan Masyarakat Islam secara khusus dan umumnya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dengan tulusnya menyampaikan banyak ilmu dan membimbing penulis sehingga dapat membuka wawasan dan memperluas pandangan penulis.
10. Rekan-rekan yang telah berjuang bersama, senantiasa saling memberikan support selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada Rizki Erliyandi, Afifah Rahmah, Rafiq Nurhasna, Deslia Amalia, Ayunita Oktaviani, Dzikry Muhammad, Yuzrial, Afrida Kartika, Nurmaya Khoirunnisa, Fahmi Idrus Aljufri, Itsar Rabbani.
11. Yunira Fajrin yang sudah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dan menemani peneliti dalam melakukan observasi, wawancara di gedung Loka Bina Karya serta menghibur peneliti dalam situasi jenuh. Serta Ibu Widya yang menunjukkan dan menyarankan untuk dapat mengangkat isu pemberdayaan disabilitas menjadi sebuah karya tulis ilmiah.
12. Aulia Ratna Juwita dan Ananda Ibadina yang selalu mendukung penuh dan membantu dalam kepenulisan sampai skripsi ini dapat diselesaikan.

13. Asep Hermawann yang menjadi sosok inspirasi bagi peneliti, Semangat dalam menularkan motivasi untuk tidak menyerah dengan keadaan. Banyak pelajaran kesan yang peneliti ambil hikmahnya.
14. Ricko Febryan sudah menemani peneliti dalam menyusun skripsi, terimakasih selalu mengingatkan dalam kebaikan juga mengingatkan dalam hal beribadah, bersyukur dengan banyak hal yang sedang dilalui. Dukungan yang tak henti sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat PMI A 2017 yang juga telah berjuang bersama dan saling memberikan support.
16. Sahabat Banath PMI 2017 yang juga telah berjuang bersama sejak semester satu sampai semester akhir.
17. Pihak-pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang juga telah membantu penulis.

Semoga segala kebaikannya mendapatkan rahmat, dan dilimpahi berkah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'Ala*, Aamiin.

Peneliti menyadari dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran-saran yang membangun dari semua pihak, namun dengan segala keterbatasan yang ada semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Bandung, 26 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO dan PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Landasan Pemikiran	7
1.6 Langkah-Langkah Penelitian.....	12
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
2.1 Pemberdayaan Sumber Daya Manusia.....	20
2.2 Penyandang Disabilitas	36
2.3 Keterampilan Membatik.....	42
BAB III	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
3.1 Kondisi Objektif Penelitian	52
3.2 Pemberdayaan SDM Dalam Mengembangkan Potensi Melalui Keterampilan Membatik.....	56

3.3	Proses Pemberdayaan Anggota Dalam Keterampilan Membatik	58
3.4	Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Memberdayakan SDM.....	61
BAB IV		67
SIMPULAN DAN SARAN		67
4.1	Simpulan.....	67
4.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Anggota Bidang Kesenian Komunitas Disabilitas Cianjur	59
Tabel 2 Data Bidang Olahraga Komunitas Disabilitas Cianjur	59
Tabel 3 Sarana dan Prasarana	63
Tabel 4 Daftar Harga/Upah Dalam Pembuatan Kain Batik	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Disabilitas masih menjadi masalah dalam membangun kesejahteraan sosial dan menjadi masalah individu yang memiliki keterbatasan dalam beraktifitas atau ketidak fungsian dari bagian tubuh atau suatu organ. Disabilitas sering dijumpai sebagai urusan pelayanan Kesehatan dan sosial, sehingga penanganannya belum meliputi semua lintas bidang.

Hal diatas merupakan “suatu kekurangan atau kecacatan yang menjelaskan ketidak fungsian secara jelas yang dapat diukur, dilihat, karena ada bagian tubuh/oragan yang tidak ada atau tidak seperti orang yang tidak menderita kecacatan”. Mangunsong, dkk (1998: 225)

Penyandang disabilitas adalah bagian dari Warga Negara Indonesia yang mempunyai kesetaraan dalam hak, kewajiban, yang sama seperti masyarakat normal pada umumnya atau yang tidak menderita kecacatan dalam tubuh maupun psikologis. Disabilitas termasuk salah satu hal yang menghambat masalah kesejahteraan sosial. Adanya disabilitas masih terabaikan dan dipandang kurang berdaya oleh masyarakat dan pemerintah yang kurang berupaya dalam memperhatikan aspek hak dan kebutuhan layanan sosial yang diperlukan oleh penyandang disabilitas, mereka mengalami penolakan, diskriminasi dan berbagai psikologis serta kultural.

Disabilitas merupakan Warga Negara Indonesia yang tidak bisa dihindarkan dari sosial di masyarakat. Mereka memiliki kesamaan suatu kedudukan, hak, kewajiban dan peran dengan masyarakat pada umumnya dalam segala aspek kehidupan dan kesejahteraan, baik dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, komunikasi dan lain-lain sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dengan hal tersebut penyandang disabilitas harus memperoleh perhatian khusus dan dapat didayagunakan sebagaimana layaknya manusia sebagai Warga Negara Indonesia seperti pada umumnya, supaya kelompok masyarakat disabilitas memiliki potensi keterampilan dalam menjalani kehidupannya dan dapat mandiri.

Dalam upaya menangani masalah sosial tersebut, perlu adanya pemberdayaan terhadap kelompok yang menyandang disabilitas. Hal tersebut merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kesetaraan hak, kewajiban dan kedudukan mereka. Dalam upaya ini sangat relevan dan perlu dilakukan dalam mengurangi masalah dalam menghambat kesejahteraan sosial, mengingat setiap penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam UU No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam peningkatan kemampuan dan potensi yang masyarakat miliki, sehingga masyarakat mampu mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara mandiri baik dalam aspek ekonomi secara finansial, sosial, agama, dan budaya atau

kebiasaan masyarakat yang dapat mengakui keberadaan kelompok disabilitas (wijaja, 2003).

Yang dimaksud dengan upaya meningkatkan kesejahteraan pemberdayaan penyandang disabilitas menurut penulis yaitu seperti tunadaksa.

Untuk kualitas Sumber Daya Manusia meningkat, perlu dilakukan pemberdayaan bagi kelompok masyarakat penyandang disabilitas. Pemberdayaan ini merupakan suatu langkah menuju arah yang lebih baik yaitu memberikan atau membuat perubahan dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Suharto (2005), Pemberdayaan adalah suatu proses dan juga tujuan yang ingin dicapai. Sebagai proses, pemberdayaan ialah satu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kekuasaan atau keberdayaan suatu kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk seseorang yang sedang menghadapi masalah dalam finansial. Sebagai tujuan pemberdayaan ini yang mencapai pada keadaan atau hasil yang ingin diraih untuk terjadinya perubahan sosial yakni masyarakat yang berdaya, mempunyai kekuasaan atau kemampuan dalam mencukupi kebutuhan dalam sehari-hari baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial serta bisa mengutarakan aspirasi, mempunyai pekerjaan yang layak, ikut aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung

jawab kepada aturan budaya, aturan sebagai umat beragama dan menjadi seorang warga negara yang mematuhi aturan pemerintah.

Komunitas disabilitas merupakan suatu wadah yang dapat menampung orang-orang yang memiliki keterbatasan khusus. Dalam komunitas ini, seseorang yang memiliki keterbatasan dapat diberdayakan sesuai dengan minat yang mereka pilih dan dapat menghasilkan suatu karya kemudian menghasilkan uang dari hasil penjualan produk yang mereka produksi.

Produk keterampilan membuat sebagai karya disabilitas dalam suatu komunitas disabilitas di gedung Loka Bina Karya, Kabupaten Cianjur adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat penyandang disabilitas lewat pendekatan pengembangan keahlian atau kemampuan yang dilangsungkan dengan cara mengajak kemudian mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dalam rangka untuk meningkatkan potensi dalam suatu keterampilan yang memiliki nilai ekonomi untuk mensejahterakan kelompok disabilitas yang masih sempit dalam memiliki lapangan pekerjaan.

Komunitas tersebut merupakan suatu upaya dalam menyejahterakan penyandang disabilitas dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini merupakan suatu bentuk solusi dari suatu masalah yang terdapat dimasyarakat. Kesadaran masyarakat sendiri yang dapat membantu menyelesaikan persoalan tersebut dan perlu adanya peran pemerintah dalam mendukung adanya komunitas disabilitas tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut penelitian skripsi ini penulis tuangkan kedalam judul skripsi yaitu: **“MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DISABILITAS CIANJUR (KDC) MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN MEMBATIK DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan subbab diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan melalui keterampilan membatik dikomunitas disabilitas
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan membatik.
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan melalui keterampilan membatik dikomunitas disabilitas

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita mengenai:

1. Proses pemberdayaan melalui keterampilan membatik dikomunitas disabilitas
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan membatik

3. Bagaimana Hasil yang telah dicapai dari program pemberdayaan melalui keterampilan membuat dalam komunitas disabilitas ini?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memperluas sudut pandang bagi penulis dan menjadi rujukan pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dalam bidang pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas melalui pelatihan dan belajar bersama dalam keterampilan membuat di lingkup komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat dan hasil baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan sudut pandang kita terhadap kelompok masyarakat disabilitas serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang ditekuni khususnya pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian keserjanaan pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembang Masyarakat Islam.

2. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peduli terkait pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai individu-sosial masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi suatu permasalahan yang serupa dan memberikan gambaran mengenai pemberdayaan disabilitas dan mengurangi masalah yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu dapat memberikan gambaran mengenai pemberdayaan keterampilan membatik yang dilakukan oleh lingkup komunitas yang lahir dari inisiatif masyarakat itu sendiri.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan, dapat memberikan sudut pandang yang luas mengenai disabilitas dan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan, khususnya untuk menguji topik-topik yang berkenaan dengan pemberdayaan disabilitas dengan berbasis komunitas yang dibentuk oleh inisiatif masyarakat itu sendiri.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Landasan Pemikiran

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Septi Prahasti Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung yang Berjudul

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Dikemiling Bandar Lampung. Skripsi ini mengenai seorang Ibu bernama Laila Al-Khusna dalam memberdayakan kelompok penyandang disabilitas melalui beberapa tahapan. Pertama melalui tahap penyadaran dengan memberi sudut pandang lain kepada disabilitas melalui kegiatan sosialisasi yang berada di Sekolah Luar Biasa, setelah itu kemudian tahap pengelompokkan dalam menerapkan keterampilan membatik dalam upaya yang dilakukan oleh ibu laila Al-Khusna yaitu melalui pelatihan dengan belajar bersama membatik dari mulai membuat pola, membatik, memberi warna dan sampai menjemur. Tahap terakhir yaitu pendayaan para penyandang disabilitas lalu diberi kepercayaan untuk bekerja membantu batik tulis. Setelah tahap demi tahap pemberdayaan dilakukan maka para penyandang disabilitas siap untuk bekerja secara mandiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lamuji mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung yang Berjudul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.* Penelitian ini memiliki maksud mengetahui lebih jauh proses pelaksanaan keterampilan membatik di Batik tulis Shihaali, Para penyandang disabilitas diberikan pelatihan disebuah yayasan tersebut dan diberikan fasilitas pelatihan dalam keterampilan membatik dengan cara ditulis menggunakan canting dan lilin malam. Dalam faktor pendukung

terlaksananya program keterampilan membuat tersebut dalam yayasan ini yaitu adanya sebuah komite dan donatur, penjualan suatu produk, tersedia fasilitas sarana dan prasarana dan faktor yang menjadi penghambat dalam program tersebut yaitu saat awal kesediaan alat dan bahan yang masih terbatas dan masih kesulitan dalam bahan baku membuat dan dalam pewarnaan batik yang masih menggunakan kuas.

Ketiga, Skripsi Amirah Mukmininah Mahasiswa Program studi Kesejahteraan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan menjahit yang bermula dari mereka yang dilatih dalam pelatihan menjahit yang menghadirkan pelatih untuk membantu dalam kemampuan keterampilan menjahit. Setelah berjalannya program tersebut kelompok yang sedang dibina oleh yayasan bagi yang baru masuk mereka tidak lagi didampingi oleh pelatih khusus tetapi belajar menjahit secara turun temurun dengan memperhatikan atau yang biasa disebut *dengan learning by doing* yaitu senior mengajarkan junior. Meskipun anggota baru belajar dari teman keteman tetapi mereka tetap mendapatkan ilmu, bimbingan dan dapat mengembangkan potensi. Sistem belajar menjahit di yayasan tersebut bukan dalam hal pemberian teori seperti didalam kelas melainkan praktik langsung sehingga mereka belajar cepat dengan apa yang sudah diajarkan.

Dari hasil beberapa penelitian diatas, terdapat suatu kesamaan pada penelitian yaitu sama dalam hal meneliti kaum disabilitas, masih minimnya kesadaran masyarakat, pemerintah dan lembaga terhadap memberdayakan kaum yang menyandang sebagai disabilitas akan tetapi hak dan kedudukan mereka itu sama saja dengan orang yang biasa seperti yang sudah diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Dalam pasal 5 mengenai Hak Penyandang Disabilitas. Penelitian mengenai pemberdayaan disabilitas khususnya di daerah Kabupaten Cianjur ini layak untuk dijadikan sebuah topik dalam penelitian karena selama penelusuran penulis belum ada ditemukannya penelitian mengenai program pemberdayaan disabilitas berbasis komunitas. Dalam penelitian ini akan membahas tentang anggota komunitas disabilitas dalam memberdayakan kemampuan keterampilan mereka dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia melalui membuat

1.5.2 Landasan Teoritis

Untuk menyederhanakan suatu masalah yang dialami, maka secara ilmiah perlu adanya landasan teori sebagai bahan dalam memecahkan permasalahan menurut para ahli dalam bidangnya. Oleh karena itu, penulis memaparkan pendapat-pendapat yang dikemukakan seorang ahli yang memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. (A.M.W. Panarka & Priyono, 1996)

Menurut Padmi (2006:43) Dalam Pasal 96 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas penyelenggaraan kesejahteraan sosial

dilakukan melalui beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya, rehabilitasi sosial dalam meningkatkan kepedulian orang tua dan keluarga terhadap keberadaan penyandang disabilitas fisik, jaminan sosial, pemberdayaan sosial untuk meningkatkan potensi kemampuan suatu kelompok masyarakat disabilitas untuk dapat menghidupi kehidupan mereka secara mandiri, dan perlindungan sosial dengan memperhatikan ragam, kebutuhan, dan derajat kerentanan penyandang Disabilitas.

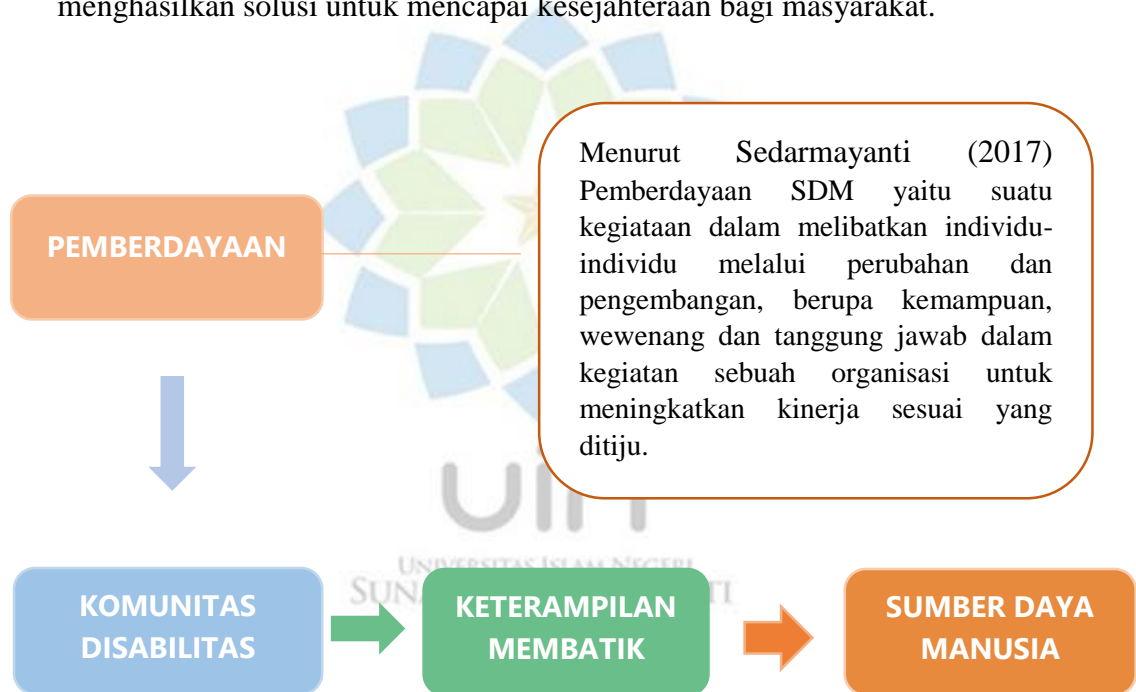
Pemberdayaan menurut Parsons sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto yaitu suatu proses dengan seseorang sehingga memiliki peran dalam berpartisipasi, berbagi pengendalian atas suatu hal atau tanggung jawab, dan berpengaruh terhadap beberapa kejadian serta beberapa lembaga yang berpengaruh di kehidupannya.

Pemberdayaan memiliki kandungan makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu memiliki daya saing, serta mampu hidup secara mandiri.

Upaya Pemberdayaan untuk mengembangkan segala potensi yang timbul dalam masyarakat untuk mengasah potensi individu, kelompok, kemudian masyarakat sehingga mampu berdaya dan mandiri. Perlu dilakukan oleh suatu lembaga dengan yang bertujuan untuk memotivasi suatu kelompok masyarakat dalam mempunyai keterampilan sehingga bisa terjadi kesejahteraan ekonomi, meningkatkan kemandirian dan meningkatkan kemampuan keterampilan individu maupun kelompok

1.5.3 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual menurut Sugiono (2014) yaitu suatu hubungan yang dihubungkan kedalam beberapa variable penelitian secara teoritis antara variable independen dengan dependen yang akan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. kerangka konseptual ini dijelaskan secara rinci dan aktual dari suatu topik yang akan dibahas agar menjadi suatu rujukan dan keabsahan data yang akurat yang diperoleh dari suatu penelitian yang menghasilkan solusi untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian ini menggambarkan suatu proses dalam penelitian untuk mendaptakn data yang penulis butuhkan dan digunakan dalam

memperoleh hasil dari penelitian. Hasil data yang dikumpulkan merupakan dasar dari suatu masalah dan tujuan yang sudah ditentukan sejak awal, terdiri dari beberapa pembahasahan, yaitu:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Nagrak, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, yaitu gedung Loka Bina Karya yang sering di tempati atau dipakai oleh anggota disabilitas Cianjur. Adapun alasan memilih tempat ini berdasarkan yang telah dirumusan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan.
2. Berkaitan dengan teori atau masalah yang ada kaitannya dengan pemberdayaan SDM dilihat dari fenomena yang terjadi.
3. Lokasi ini terdapat masalah yang memungkinkan untuk diteliti yaitu mengenai pemberdayaan potensi yang ada dikomunitas Disabilitas dalam meningkatkan Potensi Sumber Daya Manusia dan mampu

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam sebuah penelitian sejatinya merupakan suatu upaya untuk menemukan, memprediksi, atau menguji kebenarannya. Tujuan tersebut dapat diperoleh melalui pendekatan yang tepat, karena pendekatan ini memiliki peran penting karena menentukan keseluruhan langkah penelitian. Pendekatan dalam penelitian haruslah ditentukan sejak awal, karena

pendekatan ini sangat tergantung pada paradigma yang digunakan oleh peneliti.

Menurut Muslim (Moleong, 2004) Paradigma merupakan suatu upaya mendasar untuk menentukan persepsi, cara berpikir, cara pandang atau menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realita.

Paradigma penelitian merupakan suatu pola pikir atau cara pandang seseorang mengenai keseluruhan proses, Ragam Varian paradigma dibagi menjadi kedalam tiga bagian diantaranya: (1) Paradigma Positivis; (2) paradigma Interpretif; (3) Paradigma Kritis.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti menggunakan Paradigma Interpretif. Paradigma ini berangkat dari suatu upaya untuk mencari suatu penjelasan mengenai kejadian-kejadian sosial atau kultur yang berdasarkan dengan sudut pandang dan pengalaman individu atau kelompok. Secara umum pendekatan interpretatif adalah sebuah sistem sosial yang mendefinisikan sebagai perilaku secara terperinci langsung mengobservasi. (Newman, 1997:68) Paradigma interpretif memandang fakta sebagai hal yang menarik dan memiliki topik dan makna yang khusus terkandung dalam makna sosial, melihat suatu fakta merupakan hal yang tidak kaku. (Neuman, 2000:72)

Paradigma ini bertuju pada ilmu bukan didasarkan pada hukum dan alur prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa sosial bisa saja memiliki arti atau makna yang berbed; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik

mengalir kepada yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat ideologis, yaitu ilmu membuktikan realitas melalui ciri atau simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan ini pada akhirnya akan mewujudkan pendekatan kualitatif.

1.6.3 Metode Penelitian

Penulis menggunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif . Bertujuan dalam menjelaskan secara sistematis sesuai dengan fakta atau karakteristik objek penelitian secara cermat dan faktual. Menurut Sugiono (Sadiah, 2015:4) yaitu metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang dapat menjadi suatu acuan penelitian untuk mengeksplor atau mengambil suatu contoh situasi atau fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan mengenai pemberdayaan potensi yang dilakukan oleh Komunitas Disabilitas Cianjur dalam meningkatkan Potensi keterampilan membuat batik.

1.6.4 Jenis Data

Penulis menggunakan data kualitatif dalam menyusun penelitian ini. Bogdan dan Taylor (Moleong, J, 2006:248) mengemukakan pendapatnya bahwa metode ini merupakan tahapan penghasil data deskriptif berwujud catatan tertulis maupun lisan dari beberapa orang dan tingkah laku yang diamati. Berikut beberapa jenis data yang kualitatif sebagai berikut:

1. Data Mengenai karakteristik dan peran Komunitas Disabilitas Cianjur dalam memberdayakan potensi membatik.
2. Data mengenai potensi yang dimiliki komunitas disabilitas cianjur dalam memberdayakan potensi membatik.
3. Data mengenai proses pemberdayaan potensi membatik yang telah dilakukan komunitas disabilitas dalam meningkatkan Potensi Sumber Daya Manusia
4. Data mengenai hasil karya atau produksi batik yang dilakukan komunitas disabilitas dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia.

1.6.5 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari narasumber. Sehingga teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer antara lain observasi dan wawancara dengan Ketua Komunitas Disabilitas Cianjur (KDC), Anggota Komunitas, dan pelanggan yang membeli produk dari KDC.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari hasil beberapa literatur, beberapa catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder didapat dari beberapa sumber bahan pustaka berupa: buku, laporan, jurnal, hasil penelitian (skripsi dan tesis), dan lain-lain.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan prosedur, teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan :

1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dengan mendatangi tempat atau objek yang akan diteliti dan pencatatan yang teratur atau secara sistematis dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti, Dengan beberapa tujuan diantaranya; *pertama*; sebagai memperhatikan perilaku keseharian anggota komunitas sebagai peristiwa aktual yang bisa kita dapat sebagai proses. *Kedua*; untuk mengulas gambaran perilaku sosial masyarakat lalu dapat diperoleh dengan hal lain. *Ketiga*; yaitu untuk eksplorasi.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016:72) wawancara ialah pertemuan yang dilakukan secara dua arah untuk bertukar pikiran atau informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab sehingga bisa dikerucutkan menjadi sebuah simpulan atau arti dari permasalahan tertentu. Dalam proses ini, penulis melakukan wawancara kepada pihak Ketua Komunitas, Anggota, dan beberapa orang yang dapat menjadi sumber informan atau narasumber, dengan mengajukan berbagai pertanyaan, meminta keterangan dan kejelasan perihal masalah penelitian.

1.6.7 Pengelolaan dan Analisis Data

Analisi data ialah suatu hal dalam menyederhanakan data atau informasi kedalam bentuk sederhana dan lebih mudah dimengerti. Dalam hal ini penulis menganalisis data dengan menganalisis atas dasar jenis data kualitatif, menurut Emzir (2012:129) langkah-langkah dalam proses menganalisis data diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penelitian menggunakan metode mencari data langsung kelapangan atau observasi, melakukan *interview* dan mengambil dokumentasi serta membandingkan dan menelaah untuk memperoleh kebenaran dari beberapa sumber.

2. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan suatu proses mengategorikan, memokuskan, penyederhanaan abstraksi, dan perubahan “data mentah” yang terjadi dalam catatan ketika dalam lapangan secara tertulis. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan setelah observasi dilakukan, karena dari hasil itulah kita bisa mendapatkan hasil (data mentah) setelah itu baru mengerucut dalam penyederhanaan data dilakukan dalam rumusan dan tujuan yang akan dicapai peneliti.

3. Dikategorisasi

Data yang telah difokuskan kemudian disusun kedalam satuan data yang telah diperoleh untuk dikategorikan. Pada penelitian ini data yang telah

dikategorikan adalah peran partisipasi, strategi yang dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat.

4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah akhir dari kegiatan analisis yaitu penarikan simpulan dan verifikasi simpulan. Setelah data didapat secara lengkap maka melakukan penarikan simpulan dari hasil data yang telah diperoleh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk mendapatkan daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang berdaya (*powerless*) agar dapat mempunyai kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. Pemberdayaan yang dituju ialah tidak hanya mengarah pada individu semata, tetapi juga kolektif (Hikmat & Harry, 2006:46)

Sedangkan menurut Edi Suharto, pemberdayaan merupakan kemampuan seseorang, khususnya suatu kelompok masyarakat yang rentan dan lemah sampai mereka mampu mempunyai kekuatan atau potensi untuk mencukupi kebutuhan dasar yang pokok sehingga mereka mempunyai kebebasan atau *freedom*. Dalam hal ini bukan hanya bebas dari kelaparan, kebodohan atau bebas dari kesakitan. Melainkan mereka juga memiliki kebebasan hak untuk berpendapat berhak memiliki kedudukan yang setara dan

mampu dalam bersaing. Juga kemampuan mereka dalam menjangkau sumber-sumber yang menunjang mereka dalam meningkatkan pendapatan dan mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, serta kemampuan ikut serta dalam proses pembangunan dan keputusan yang memberi pengaruh di kehidupan mereka. (Suharto, 2005:58)

Secara konseptual, pemberdayaan atau kekuasaan (*imporwerment*) yang bersasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan berhubungan dengan kemampuan untuk menjadikan orang lain melakukan keinginan dan minat mereka.

Memperoleh keinginan, potensi, dan kemampuan dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga mempunyai keberdayaan. Kata “memperoleh” berindikasi bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari setiap individu yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang berupaya dalam mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta kepada pihak lain untuk memberikan daya/kekuatan /kemampuan.

Mengenai pemberdayaan tentu ada unsur masyarakat atau manusia yang memerlukan suatu arahan untuk mencapai suatu tujuan baik yang bermanfaat. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu daya yang bersumber dari manusia itu sendiri berupa ide, tenaga, bahkan materi yang dimaksud

memiliki kemampuan/kompetensi untuk membangun, yaitu untuk mampu memajukan dalam setiap kegiatan usaha/organisasi.

Dalam pengertian SDM ini menunjukan bahwa tidak semua manusia bisa disebut sebagai potensi SDM atau layak disebut sebagai SDM, karena manusia yang tidak memiliki daya atau suatu kemampuan mendasar dalam suatu bidang maka hal ini tidak layak dikatakan sebagai SDM karena manusia itu sendiri tidak memiliki suatu potensi.

Menurut Nawawi & Hadari, (1992:46) dalam buku model pemberdayaan SDM menjelaskan bahwa, ada tiga pengertian Sumber Daya Manusia, diantaranya:

1. Sumber daya manusia ialah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga pesonil, tenaga kerja, pekerjaan atau karyawan);
2. Sumber daya manusia ialah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensi;
3. Sumber daya manusia ialah potensi yang termasuk ke dalam aset dan memiliki fungsi sebagai modal (non material/non finansial) dalam organisasi bisnis yang bisa diraih menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Empowering Of Human Resources atau yang diartikan sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, kunci dan strategis, karena dimana Sumber Daya Manusia harus mampu memiliki peran untuk mewujudkan daya terhadap sumber-sumber

lainnya pada suatu tatanan manajemen yang menjadi suatu capaian organisasi. Jika manusia tidak pandai dalam memanfaatkan atau mengelola orang-orang yang memiliki daya untuk memajukan organisasi, maka dapat dipastikan manajemen organisasi akan tidak efisien dan tidak efektif juga tidak ekonomis.

2.1.2 Model Pemberdayaan SDM

Dalam buku panduan pelatihan pemberdayaan SDM menjelaskan bahwa model pemberdayaan SDM itu terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

2.1.2.1 Model Pemberian Peran

Setiap orang dalam suatu organisasi pasti memiliki kedudukan yang hirarki, seseorang yang ditunjuk untuk berada di posisi tertentu diharap mempunyai perilaku yang sesuai dengan tuntutan posisi tertetu. Maka demikian, seseorang yang berperan dalam organisasi tentunya sangat berhubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan degan posisi tersebut.

Dalam modul pemberdayaan Sumber Daya Manusia menjelaskan secara umum peran seseorang yaitu suatu pola prilaku yang diperagakan dan memiliki tampilan yang sudah orang duga sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Cushway dan Lodge yang dikutip dari modul pemberdayaan SDM yaitu, setiap peran biasanya sesuai dengan pola prilaku tertentu yang diharapkan. Misalnya seperti seorang manager dalam suatu perusahaan yang

selayaknya mencerminkan seorang yang menjadi teladan, seorang yang selalu mematuhi aturan, datang tepat waktu yang patut untuk menjadi panutan bagi anggota atau karyawan tersebut. Tetapi disisi lain, seseorang yang menempati dalam kedudukan tersebut akan mengalami suatu pertentangan dalam dirinya karena tuntutan yang harus dia penuhi sesuai dengan persepsi atau penilaian orang lain terhadap dirinya.

2.1.2.2 Model Kelompok Kerja

Pembentukan kelompok kerja dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kemampuan setiap individu dan performa organisasi tersebut. Tim kerja ini dibentuk dengan tujuan untuk melakukan peran-peran khusus dan mencapai tujuan bersama.

Dalam modul pemberdayaan SDM menjelaskan bahwa ada lima langkah dalam membentuk kelompok kerja, diantaranya:

1. *Fing* (membentuk diri)

Pada tahap ini, anggota baru menyesuaikan dan mempelajari peran mereka dalam kelompok. Sementara aturan dan susunan kelompok mulai dibentuk dan ditentukan untuk disepakati. Tahap ini bisa dikatakan selesai apabila anggota kelompoknya menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok.

2. *Storming* (menghimpun pendapat dan merumuskannya)

Tahap ini timbul disebabkan karena setiap individu-individu anggota berupaya menempatkan dirinya kedalam kelompok tersebut. Anggota sudah

menerima kemunculan kelompok atau group tetapi masih ada penolakan tentang siapa yang akan mengendalikan atau memimpin group tersebut. Tahap ini dikatakan selesai apabila sudah nampak hirarki kepemimpinan dalam group.

3. *Norming* (menentukan aturan)

Tahap benturan-benturan ringan akan timbul dan dapat diselesaikan dengan banyak bertukar gagasan dan keterbukaan pikiran juga sudut pandang yang luas. Kerjasama kelompok sudah mulai terbentuk dan setiap peran memposisikan dalam bidangnya menjadi lebih terasa persatuan dan kompak dalam menjalankan suatu tugas. Tahap ini selesai jika anggota kelompok terlihat lebih solid dan anggota memiliki tahapan sama tentang sikap dan perilaku dalam kelompok.

4. *Performing* (menampilkan kegiatan)

Tahap ini merupakan pada tahap pemecahan masalah dan output penyelesaian masalah dengan tingkat komitmen yang tinggi untuk dapat mencapai putusan yang dapat diterima semua anggota. Tahap ini merupakan bagian terakhir untuk membentuk group yang permanen.

5. *Adjourning* (Pembubaran kelompok)

Kinerja tinggi bukanlah satu-satunya prioritas, melainkan lebih kepada bagaimana setiap individu yang sudah diposisikan dapat menyelesaikan tugas. Sebagian orang mungkin merasa senang karena tugas sudah selesai, tetapi bagi sebagian orang yang merasa sudah nyaman untuk bersama

melakukan pekerjaan dan terlihat sangat solid mungkin merasa sedih. Karen kehilangan rasa persahabatan yang timbul didalamnya.

2.1.2.3 Model Pemberian kewenangan

Pemberian kewenangan terhadap pegawai atau anggota merupakan suatu hal yang pemberian kompetensi atau kemampuan kepada pegawai. Pihak yang berwenang mendelegasikan seseorang dalam menjalankan tugas pekerjaan dengan petunjuk yang komplit serta teratur memberikan penghargaan dan intensif terhadap pengambilan keputusan pegawai yang dirasa mampu dalam meningkatkan kredibilitas organisasi.

2.1.3 Strategi Pemberdayaan SDM

2.1.3.1 Inward Looking

Dalam Upaya untuk penerapan konsep pemberdayaan, perlu dilakukannya pihak manajemen yaitu melihat kedalam secara mendalam. Perlu beberapa upaya sehingga dapat melancarkan penerapan konsep pemberdayaan agar mengurangi resiko atau masalah yang terjadi dalam organisasi atau kelompok. Konsep pemberdayaan ini sangat erat kaitannya dengan konsep manajemen strategis.

Dalam manajemen strategis inward looking merupakan suatu cara pandang kedalam organisasi untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang diperhitungkan sebelum konsep pemberdayaan pegawai dimulai. Kekuatan dan kelemahan dalam organisasi merupakan suatu hal yang dapat dimonitoring dalam organisasi yang memperhatikan kinerja baik atau

buruk. Upaya dalam proses identifikasi dan evaluasi analisis SWOT merupakan kegiatan esensial dari manajemen stratejik.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam inward looking, diantaranya:

1. Kreativitas

Dalam upaya memberdayakan Sumber Daya Manusia, ada cara yang dapat diasah tingkat potensi untuk mendorong kreativitas anggota. Anggota dibiarkan untuk berkreasi tanpa meninggalkan nilai seni yang terdapat dalam gambar atau motif dalam setiap helai kain batik. Setiap coretan yang ditetaskan lilin malam kedalam kain batik adalah seni. Dalam mendorong kreativitas anggota, perlu adanya peran seorang pemimpin yang bisa memotivasi dan mendorong anggotanya untuk menunjang kreativitas dan menghargai hasil usahanya.

2. Inovasi

Selain kreativitas yang perlu di asah, maka inovasipun merupakan salah satu upaya dalam strategi untuk memberdayakan anggota. Ide-ide asli yang bisa mendorong kemajuan organisasi agar tetap hidup dan mampu bertahan. Jika inovasi terus berkembang, pemimpin perlu mengapresiasi hasil dari karya yang di buat oleh anggota sehingga memicu untuk selalu mencoba hal-hal baru. Inovasi yang selalu didorong untuk dikerjakan oleh anggota merupakan suatu kesempatan untuk menemukan strategi atau kebijakan baru bagi organisasi ataupun perusahaan.

3. Sinergi atau individu

Untuk mendorong tumbuhnya kreativitas dan Inovasi perlu juga seorang anggota atau unit kerja untuk menunjang roda organisasi. Hubungan antar pegawai yang harmonis, kompak, saling mengisi, adanya kerja sama akan mendorong pegawai untuk berprestasi.

Adanya hubungan yang harmonis antar unit kerja akan mendorong dan memotivasi pegawai untuk memiliki kinerja yang lebih baik. Unit kerja yang mengkotak-kotakan akan merasa tidak nyaman dan ada saja yang iri terhadap keberhasilan unit lain, yang pada akhirnya akan merusak ritme kerja anggota. Sebagai satu organisasi diupayakan untuk menyatukan untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga pegawai mempunyai rasa saling memiliki.

4. Pemberian tanggungjawab

Jika telah dilakukan beberapa langkah strategi tersebut, maka pemberian tanggungjawab akan menambah kemampuan dan kompetisi anggota. Sebagai tanda bukti dan kesempatan kepada pegawai untuk berkreasi dan inovasi maka mereka dapat diberikan kepercayaan tanggung jawab lebih. Hal ini merupakan suatu beban dan wewenang yang dipercaya akan meningkatkan rasa kompetensi untuk berlomba memantaskan diri dalam mengisi atau mendapatkan tanggungjawab tersebut.

2.1.3.2 Outward Looking

Outward looking merupakan kebalikan dari inward looking yang dilihat organisasi bukan pada kekuatan dan kelemahan organisasi melainkan pada

peluang dan ancaman eksternal. Yang merupakan ancaman eksternal yaitu, diantaranya:

1. Ekonomi
2. Sosial
3. Budaya
4. Demografi
5. Lingkungan
6. Hukum
7. Politik
8. Pemerintah
9. Teknologi
10. Kecenderungan berkompeisi



Contoh konkret dari peluang serta ancaman eksternal yakni adanya revolusi teknologi, bioteknologi, pergeseran populasi, perubahan nilai kerja dan lainnya. Organisasi yang memandang sebagai ancaman akan merasa takut dan khawatir, sedangkan organisasi yang menganggap sebagai peluang akan merasa tertantang dan akan segera merumuskan strategi untuk menghadapinya.

Dalam upaya memberdayakan SDM organisasi, maka dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman ini akan memotivasi pimpinan organisasi untuk secepat mungkin mengambil langkah-langkah kebijakan

dengan pengembangan dan pemberdayaan. Beberapa strategi yang outward looking bisa diterapkan yakni:

1. *Benchmarking*

Suatu kegiatan dalam perbandingan organisasi atau kinerja organisasi dengan yang lain yang sejenis dan dianggap lebih bagus. Perbandingan ini bertujuan untuk memacu dan meningkatkan kinerja organisasi sehingga bisa menyamai atau bahkan melebihi kinerja organisasi yang dibuat perbandingan.

2. Diperbantukan/ magang

Strategi lain yang digunakan untuk pemberdayaan ialah dengan cara memperbantukan anggota pada instansi lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan dan mengkombinasikan kemampuan yang baru agar terciptanya kreativitas dan inovasi beragam. Magang bisa dilakukan kerjasama dua organisasi untuk bertukar pikiran dan pandangan untuk saling mengisi dan kombinasi. Anggota di berikan kesempatan berlatih pada organisasi lain untuk menambah pengetahuan dan kecakapan yang nantinya bisa digunakan setelah yang berkaitan kembali pada organisasi semula.

3. Kemitraan

Kemitraan ialah suatu strategi pemberdayaan yang penerapannya menggunakan win-win solution. Kemitraan dijalankan melalui kegiatan bersama dengan tanggung jawab yang terbagi sesuai dengan tanggung jawab pekerjaan yang dilaksanakan. Kemitraan bisa dilajankan antar dua organisasi yang sama besar. Kemitraan yang bertujuan untuk memberdayakan hampir

sama dengan magang, kerjasama dalam kemitraan sifatnya lebih partner dalam artian mereka mempunyai kapabilitas dan kompetensi yang sama sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan dan lebih baik hasilnya. Wewenang dan tanggung jawab terbagi sesuai dengan kompetensi dan jenis pekerjaan yang harus dilakukan.

2.1.4 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Payne, tujuan utama pemberdayaan ialah membantu klien mendapatkan daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, yang berhubungan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melangsungkan suatu tindakan. Sedangkan Shardlow, menyimpulkan bahwa pemberdayaan menyangkut permasalahan bagaimana individu, kelompok ataupun masyarakat memiliki usaha untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan apa yang mereka mereka inginkan (Isbandi rukminto, 2002: 162)

Arah pemberdayaan masyarakat hendaklah ke pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya ialah kemampuan berpikir atas dasar pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif termasuk ke dalam suatu sikap terarah masyarakat yang terbentuk pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan

pemberdayaan. Demikian pula halnya dengan pemberdayaan masyarakat, tujuannya ialah :

1. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah untuk memberi peningkatan pada harkat dan martabat hidup manusia, dengan arti lain untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Untuk mencapai tujuan yang sifatnya umum tersebut maka ada beberapa tujuan dan sasaran yaitu :
 - 1) Perbaiki kelembagaan. Tujuan dari hal ini ialah supaya terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan sehingga produktifitas masyarakat bisa ditingkatkan.
 - 2) Perbaiki pendapatan, stabilitas ekonomi, keamanan dan politik yang mutlak dibutuhkan demi melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.
 - 3) Perbaiki lingkungan hidup. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat melangsungkan kegiatan ekonomi yang berakibat terjadinya perusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan ini bukan saja mengancam kehidupan generasi yang akan datang.
 - 4) Perbaiki akses. Baik yang berkenaan dengan akses inovasi teknologi, permodalan/kredit, sarana dan prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi.

- 5) Perbaikan tindakan. Melalui pendidikan, kualitas SDM bisa ditingkatkan sehingga dari sana diharapkan akan memiliki dampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermartabat.
- 6) Perbaikan usaha produktif. Lewat upaya pendidikan dan latihan dan perbaikan kelembagaan serta akses perkreditan, diharapkan usaha-usaha yang bersifat produktif akan lebih maju dan berdaya saing.
- 7) Perbaikan-perbaikan bidang lainnya sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat.

2.1.5 Tahap Pemberdayaan Komunitas Disabilitas

Sifat pemberdayaan tidaklah selamanya, melainkan sampai pada target di mana masyarakat telah mandiri, dan kemudian dilepas, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut artinya pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Beberapa tahap yang harus dilalui tersebut yakni:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa butuh atas peningkatan kapasitas diri.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga bisa mengambil posisi di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga bisa mengambil posisi didalam pembangunan.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku termasuk ke dalam tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdayaan/aktor/pelaku pemberdayaan berupaya menciptakan prakondisi, supaya bisa memberi fasilitas pada kelangsungan proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektif-nya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan.

Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan rasa sadar masyarakat tentang situasinya saat itu, dengan demikian dapat merangsang kesadaran mereka mengenai perlunya memperbaiki situasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, lalu merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan bisa membawa masyarakat tiba pada kesadaran dan kemauan belajar. Dengan demikian masyarakat

semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan kecakapan untuk memperbaiki situasi atau keadaan.

Pada tahap kedua yakni proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan dengan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar terkait pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang mempunyai keterkaitan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Kondisi ini menyebabkan terbuanya wawasan dan kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan dikuasai. Pada tahap ini masyarakat hanya bisa berperan untuk partisipasi pada tingkat yang rendah, yakni hanya menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja dan belum bisa menjadi subyek dalam pembangunan.

Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka bisa membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan diidentifikasi oleh potensi masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melaksanakan inovasi di dalam lingkungan. Apabila masyarakat sudah berada di tahap ketiga ini maka masyarakat yang telah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap butuh perlindungan, supaya dengan kemandirian yang ada bisa melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu

kemandirian mereka perlu dilindungi supaya bisa terpujuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya sikap kedewasaan masyarakat bisa terbentuk.

2.2 Penyandang Disabilitas

2.2.1 Pengertian disabilitas

Seseorang yang menyandang cacat dikenal masyarakat dengan sebutan disabilitas atau difabel. Banyak masyarakat mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau setruktur tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut pengertian yang diberikan *World Health Organization* (WHO) disabilitas ialah terbatasnya atau kurangnya kemampuan organ sehingga memberi pengaruh pada kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.

Dalam *The International Class Of Impairment, Disabilitas and Handicap* (ICIDH) yang diterangkan oleh *World Health Organisation* (WHO, 1980) dikatakan bahwa ada 3 klasifikasi yang berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* ialah suatu kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis dan anatomis. *Disability* ialah keterbatasan dalam kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dalam cara atau dengan batas-batas yang dipandang normal bagi manusia. *Handicap* ialah suatu kerugian bagi seseorang yang membatasi atau

menghambat peran yang normal. “Activity is the nature and extent of functioning at the level of the person. Activities may be limited in nature, duration, and quality. (aktivitas adalah sifat dasar dan tingkat keberfungsian pada tingkatan seseorang. Aktivitas-aktivitas dapat terbatas pada sifat dasarnya, durasi dan kualitas)”. Dalam hal ini keterbatasan disebut dengan ‘disabilitas’.

Penyandang disabilitas, demikian istilah yang sampai sekarang masih menjadi istilah sebutan bagi sekelompok masyarakat yang mempunyai gangguan, kalainan, kerusakan, atau kehilangan fungsi organ tubuhnya. Istilah itu juga dipakai oleh pemerintah, bukan hanya dipakai oleh sebagian anggota masyarakat saja. Kondisi ditambah dengan berlakunya *convention on the rights of persons with disabilities* yang memakai istilah *person with disability*, maka Kementerian Sosial Republik Indonesia pun memakai istilah orang cacatan (ODK) yang merupakan terjemahan dari *person with disability*. Saat ini pemerintah Indonesia memakai istilah penyandang disabilitas untuk menyebut kelompok ini sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan *convention on the rights of person with disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas).

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas yakni sekelompok individu yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan bisa merasakan hambatan dan kesulitan untuk ikut serta

secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesetaraan hak. Penyandang disabilitas tubuh sebagai salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial perlu diperhatikan supaya mereka bisa menjalankan fungsi sosialnya, tubuhnya yang tidak normal sehingga menghambat kemampuannya untuk melakukan fungsi sosialnya di masyarakat.

2.2.2 Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas ialah suatu istilah yang dimaksudkan kepada setiap individu yang mempunyai kelainan fisik dan non-fisik. Dalam penyandang disabilitas ada 3 jenis yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik yang terdiri dari tuna netra, tunadaksa, tunarungu dan tunawicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik yaitu terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. Ketiga kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Luasnya klasifikasi penyandang disabilitas, menyebabkan peneliti membatasi penelitian ini supaya tepat sesuai dengan sasaran disabilitas fisik, yakni disabilitas tunadaksa. Peneliti menjelaskan secara umum mengenai disabilitas fisik, sebagai berikut:

1. Tunanetra

Tunanetra ialah seseorang yang mempunyai kelainan dalam penglihatan, dan dibagi menjadi 2 golongan, yakni buta total dan kemampuan penglihatan amat rendah. Seseorang yang mempunyai gangguan penglihatan bisa diketahui dengan keadaan sebagai berikut: (a) ketajaman penglihatan kurang

dari ketajaman yang orang was miliki; (b) terjadi kekeruhan pasa lensa mata atau terdapat cairan tertentu; (c) syaraf otak sulit mengendalikan posisi mata; dan (d) terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Karakteristik tunanetra, ialah masalah intelegensi yang mengalami keterbelakangan dalam memahaman tugas konseptual. Hambatan ini terletak pada sensori, komunikasi, dan konsep pekemangan kognitif. (Somantri, 2006:65)

2. Tunarungu

Tunarungu ialah suatu kondisi seseorang kehilangan pendengaran yang membuatnya tidak bisa menangkap berbagai rangsangan, terutama lewat indera pendengaran. Menurut Adreas Dwijosumarto memaparkan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi 2 klasifikasi, yaitu: tuli dan kurang mendengar. Tuli merupakan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan berat pada syaraf sehingga tidak dapat mendengar suara apapun. Sedangkan kurang dengar yakni seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih berfungsi untuk mendengar hanya saja tidak sejelas pada orang normal, baik menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang dinamakan *heir aids*.

Klasifikasi pada konteks pendidikan tunarungu sebagai berikut, *pertama*, gangguan pendengaran ringan yakni hilangnya kemampuan

pendengaran antara 35-54 dB. Tahap ini hanya memerlukan Istihsn berbicara dan ban bantuan mendengar secara khusus. *Kedua* gangguan pendengaran sedang yakni kehilangan fungsi mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan penempatan sekolah secara khusus karena penderita memerlukan latihan berbicara dan latihan bantuan berbahasa secara khusus. *Ketiga* gangguan pendengaran berat, kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan khusus karena memerlukan latihan berbicara dan berbahasa secara khusus. *Keempat*, gangguan pendengaran ekstrem atau tuli, penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus.

Pada umumnya, anak tunarungu mempunyai intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anaktunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Hal ini karena terbatasnya kemampuan fungsi auditori yang menjadi penyebab kurangnya penguasaan bahasa dan gangguan dalam komunikasi dan informasi. Beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat kaitannya dengan bahasa. Menurut Fruth, sebagaimana yang dikutip oleh Sri Moendani alam buku karta T.Sutjiati Somantri, memberi penjelasan bahwa anak tunarungu menunjukkan kelemahan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari pengalaman bahasa, misalnay panas-dingin. (Somantri, 2006:66)

3. Tunadaksa

Tunadaksa ialah suatu keadaan tidak utuh atau tergantung sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Keadaan ini bisa disebabkan karena adanya penyakit, kecelakaan, atau bisa juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga dimaknai sebagai suatu keadaan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga berkurangnya kapasitas normal individu dalam mengikuti pendidikan serta berdiri sendiri.

Selain penyandang tunadaksa, dikenal istilah penyandang *celebral palsy*, yakni suatu keadaan yang memengaruhi pengendalian sistem motoric sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sehingga dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Perbedaan *celebral palsy* dengan tuna daksa terletak pada gerak motorik.

Tunadakasa dibagi ke dalam 6 bagian. Pertama, kerusakan yang diawali sejak lahir atau keturunan, misalnya kaki seperti tongkat *club foot*, tangan seperti tongkat. Kedua, kerusakan waktu kelahiran, seperti pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran. Ketiga, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi pada paha sehingga menjadi kaku (tuberkolosis tulang). Keempat, kerusakan traumatik seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi). Kelima, tumor seperti tumor pada

tulang, (oxostosis), kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang (osteosis fibrosa cystica). Keenam, kondisi kerusakan lainnya, seperti telap kaki yang rata, tidak bertetluk (flatfeet) bagian sumsum tulang belakang yang melengkung (kyphosis) bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (londosis), dll. (Somantri, 2006:121)

Penelitian Tin Suharmini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa lebih sering menunjukkan ekspresi sedih, depresi, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri, dan emosional. Namun, setiap individu tunadaksa tidak dalam kondisi ciri-ciri yang sama. Perasaan kecewa dan marah karena melihat kondisi fisiknya maka muncul rasa minder. Keadaan tunadaksa yang menjadi penyebab terganggu dan terhambatnya keterampilan motorik/ gerak, seperti olahraga, berjalan, lari, loncat dan hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan.

2.3 Keterampilan Membatik

2.3.1 Sekilas Tentang Batik

Batik merupakan ungkapan dari suatu rasa keindahan dan kesenian yang disebut seni batik. Pada dasarnya batik merupakan seni lukis yang menggunakan bahan dasar utama berupa kain mori, canting, lilin batik, dan pewarna. Seni batik adalah salah satu bentuk seni budaya yang kaya akan nafas kehidupan manusia dan juga penggambaran tentang keelokan alam semesta (Herawati, 2018:1)

Istiah batik berasal dari kata “mbatik”, *mbat* dalam Bahasa Jawa dimaksudkan *ngembat* atau melemparkan. Sementara kata *tik* dapat diartikan sebagai titik. Berdasarkan dari dua kata tersebut maka yang dimaksud dengan batik atau *mbatik* berarti melemparkan titik pada sehelai kain.

Sementara pengertian kata batik dalam Bahasa Sunda adalah menyinggung pada kain dengan melakukan proses pencelupan. Walaupun terdapat perbedaan dari segi bahasa, keduanya tetap memiliki kesamaan menadsar. Seni yang tinggi yang menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Kain batik tetap menjadi warisan budaya yang masih eksis sampai saat ini karena semakin banyak orang yang menyukai kain batik. Batik biasa digunakan ketika sedang ada acara atau kegiatan yang formal. Kini kain batik menjadi salah satu *fashion* yang banyak digunakan fashion show oleh para designer ternama untuk pameran hasil karya mereka untuk memperkenalkan budaya tradisional Indonesia.

Sejarah perkembangan batik di Indonesia erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam di Indonesia. Perkembangan batik menjadi sangat pesat pada masa kerajaan Mataram Baru, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Sol dan Yogya. Kerajaan Solo dan Yogya adalah pecahan dari kerajaan Mataram Baru.

Kerajinan batik merupakan karya seni diatas kain yang digunakan untuk pakaian. Namun, dalam perkembangannya kerajinan batik menjadi salah satu

ikon budaya keluarga bangsawan Jawa. Mula-mula batik hanya digunakan dalam keraton saja dan hanya dikenakan oleh raja dan handai taulan, atau dipakai oleh *abdi dalem* kerajaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, membatik tidak hanya dilakukan oleh kaum bangsawan saja, tetapi masyarakat juga ikut membuat kain batik dan tumbuh pesat menjadi sebuah profesi pengrajin kain batik. Selanjutnya membatik menjadi salah satu mata pencaharian bagi kaum perempuan khususnya daerah Jawa.

Pada awalnya batik hanya memiliki corak dan warna yang terbatas. Batik-batik yang memiliki warna terbatas yang lebih dikenal dengan batik tradisional. Akan tetapi para pedagang asing seperti bangsa penjajah memengaruhi corak-corak batik tradisional sehingga ada perubahan corak dan warna batik.

2.3.2 Jenis-jenis Batik Dalam Teknik Pembuatannya

Ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Diantaranya:

1. Batik Tulis

Kain batik yang cara pembuatannya menggunakan tangan, mulanya kain tersebut membuat motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Cara yang telaten sehingga memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang. Kain batik tulis ini mempunyai ciri khas yang tidak sama yang tidak sama persis betuknya setiap kain, sehingga membuat nilai seni kain batik

tulis cukup tinggi dan harga yang cukup mahal dibandingkan dengan kain batik cap.

2. Batik Cap

Batik cap merupakan kain yang cara pembuatan motif dan coraknya menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Dengan bantuan alat tersebut penyelesaian membuat motif dan corak batik mejad jauh lebih cepat dibandingkan dengan batik tulis. Namun kain batik ini kurang mempunyai nilai seni karena setiap helai kainnya sama dan kurang menarik bagi yang memahami batik. Motif dan corak batik sama dengan batik tulis. Harga dari kain batik cap ini lebih murah.

3. Batik Lukis

Kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam dilukis juga menggunakan lilin malam yang kemudian dilukis oleh seniman dengan warna sesuai yang diberikan. Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaku pada momtif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan seniman tersebut. Batik lukis ini sebenarnya diluar dari hasil batik tulis dan batik cap. Harga batik lukis ini lebih mahal karena seniman memuat karya seni kain tersebut secara terbatas dan memiliki ciri eksklusif. (Lisbijanto, 2019:11)

2.3.3 Proses Membatik

Kegiatan pokok dalam membatik adalah menulis atau melukis mori dengan lilin *malam*, memberi warna pada kain dengan cara mencelup, lilin batik dengan cara me-*ngerok* atau me-*lorod*, dan memecah lilin atau *ngremuk*.

1. Menulis Atau Mengecap Kain Mori Dengan Lilin Batik

Jika membuat batik tulis, terlebih dahulu kain mori yang sudah dipersiapkan diberi pola atau motif. Selanjutnya, pembatik dapat melakukan *nglowong* atau pemberian *malam* atau lilin batik pertama. Bila membuat batik cap, kain mori dapat langsung dicap tidak perlu diberi pola. Berikut macam teknik pembuatan batik. (Herawati, 2018:31)

2. *Nglowong*, Peletakan Lilin Batik Pertama

Proses *nglowong* yaitu mengecap atau membatik motif-motifnya diatas kain mori dengan menggunakan canting. Proses *nglowong* batik tulis ini memerlukan waktu yang cukup lama karena butuh ketelitian, kesabaran, keahlian, keterampilan yang sangat tinggi untuk menyelesaikannya. Proses *nglowong* batik cap yaitu tidak perlu membuat pola terlebih dahulu, kain mori yang sudah disiapkan dapat langsung dicap dengan alat cap yang sudah dipersiapkan sesuai dengan motif yang diinginkan. Proses pengerjaan batik cap ini bisa dikerjakan dengan waktu singkat dan bisa diproduksi dengan jumlah yang banyak.

3. *Medel*, pencelupan pertama

Proses *medel* adalah proses pemberian warna biru tua sebagai warna dasar kain. Motif bati yang sudah dicap atau ditulis dengan lilin dan merupakan motif batik yang akan dibuat, diberi warna sehingga bagian yang terbuka menjadi berwarna. Sementara itu, pada bagian yang tertutup dengan lilin tidak diwarnai.

Untuk kain sogan kerok, medel yaitu proses pewarnaan pertama yang diberikan pada kain. Biasanya medel dilakukan dengan cara celup. Tetapi semakin perkembangannya zaman, proses ini bisa dilakukan dengan warna sintetis yakni zat warna natpol atau *indanthreen*.

4. *Nggadung*

Proses *nggadung* yaitu menyiram kain batik dengan larutan zat warna. Pertama-tama kain dibentangkan di atas meja atau sebuah papan. Selanjutnya kain disiram dengan zat warna. Cara ini bisa menghemat pewarna tetapi hasil pewarnaan menjadi kurang rata.

5. *Ngerok*, menghilangkan lilin *klowong*

Bagian kain akan disoga agar berwarna coklat, dengan dikerok terlebih dahulu menggunakan *cawuk* atau pisau tumpul untuk menghilangkan lilin batik.

6. *Coletan* atau *dulitan*

Pewarnaan dengan cara ini dilakukan dengan memberi warna setempat pada kain batik dengan larutan zat warna yang dikuaskan atau dilukiskan.

Daerah yang diwarnai dibatasi oleh garis-garis lilin sehingga zat warna tidak mengotori tempat laik.

7. *Nyoga*, Pencelupan kedua

Nyoga yaitu memberi warna coklat pada kain batik. Proses ini cukup memakan banyak waktu jika menggunakan soga alam. Proses pencelupan kain ini tidak cukup hanya satu atau dua kali saja, tetapi beberapa kali. Karena warna soga dibuat dari kulit pohon soga. Selain dicelupkan pada warna coklat, kain batik jugadapat dicelupkan pada warna lain misalnya warna kuning, hijau, biru, dan oranye.

8. *Nglorod*, menghilangkan malam

Proses *nglorod* yaitu menghilangkan sisa-sisa lilin *malam* dengan cara merebus kain dengan air mendidih. proses menghilangkan *malam* ini bisa dilakukan pada daerah sebagian kain atau menghilangkan malam pada keseluruhan kain.

2.3.4 Motif-motif Batik

Dalam sejarah perbatikan ada beberapa motif kain baik yang dibuat oleh para pengusaha batik. Motif batik yang beredar dipasaran saa ini terdiri dari motif *batik klasik* dan motif *batik moder*.

Motif batik klasik merupakan motif batik yang sudah ada sejak dahulu kala, setiap motif batik emiliki makna tersendiri bagi yang memakainya. Dalam beberapa kebiasaan memakai kain batik, bagi motif-motif tertentu itu

pantas dipakai hanya dalam acara tertentu saja. Motif batik klasik ini memang uatu karya yang sangat indah, halus dan mewah.

Batik klasik atau tradisional mempunyai ciri-ciri sevagai berikut:

1. Memiliki banyak ragam hias yang memiliki moif ular, berong, geomeris, pagoda.
2. Coraknya memiliki makna simbolik pada setiap motifnya.
3. Warna cenderung gelap, biasanya putih, hitam, coklat kehitaman, atau coklat tua.
4. Motif biasanya merupakan ciri khas daerah asal batik tersebut.

Motif batik klasik dikenal beberapa motif sebagai berikut:

1. Motif batik sidomukti
2. Motif batik sido luhur
3. Motif batik parang kusumo
4. Motif parag rusak
5. Motif batik parang rusak
6. Motif batik esuk-sore
7. Motif batik ceplok
8. Motif batik catleya
9. Motif batik kawung

Batik moderen mempunyai ciri-ciri sebagai beriku:

1. Mempunyai ragam hias bebas, biasanya binatang, tumbuhan, rangkaian bunga, buah, dan segalanya.

2. Motif atau corak batik tidak mempunyai arti simbolik tertentu.
3. Warna yang digunakan bebas, tidak terikat pada pakem, seperti biru, merah, ungu.
4. Biasanya batik moderen tidak memiliki khas daerah asal.

Motif batik moderen saat ni berkembang sangat pesat. Motif yang sudah tidak lagi tidak menggunakan patokan dari batik klasik, kini batik motif moderen bisa dibuat sesai denngan selera dan bisa di produksi dengan jumlah yang banyak. Motif ini biasaya untuk keperluan pasaran.

Saat ini kain batik idak hanya dibuat dari kain mori saja, tetapi juga dari ahan sutera, yang mana hasilnya akan lebih indah dan halus, namun tentunya harganya akan lebih mahal.

Saat ini motif batik juga dipengaruhi oleh asal kota pembuatan batik. Motif batik solo akan lain dengan batik asal pekalongan dan madura, demikian juga ebaliknya. Setiap kota memiliki ciri khasnya masing-masing khususnya pada crak dan pewarnaan. (Lisbijanto, 2019:50)

2.3.5 Merawat Batik

Dalam merawat batik diperlukan cara yang khusus, karena kain batik dibuat dari bahan-bahan pewarna khusus yang tidak digunakan oleh pabrik, maka perawatannya pun berbeda. Kain batik tidak boleh dicuci oleh *sabun detergen* karena akan berpengaruh pada kain dan merusak warna pada kain batik cepat kusam dan menjadi pudar. Kain batik bisa dicuci menggunakan buah krerek, yaitu tanaman yang tumbuh dibeberapa daerah. Buah ini,

mempunyai sifat seperti sabun, yaitu mempunyai buih yang bisa membersihkan kotoran seperti fungsi sabun. Keistimewaan buah ini yaitu tidak menyebabkan kain menjadi cepat kusam dan pudar. Semakin berkembang teknologi, kini buah rerak dapat dijual dengan bentuk cair yang dikemas secara ekonomis. Sehingga praktis dan mudah dibeli di toko-toko penjual kain batik.

Dalam penjemuran kain batik juga tidak boleh dijemur langsung dibawah sinar matahari, cukup diangin-anginkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga warna kain batik agar tidak mudah kusam dan pudar.

Kain batik juga tidak boleh dicuci menggunakan mesin cuci, karena akan membuat kain cepat rusak. dan tidak boleh disetrika dengan suhu yang terlalu panas, cukup dengan panas yang sedang atau kain batik sebaiknya dihalangi terlebih dahulu oleh kain yang lain agar tidak terkena panas secara langsung.

Cara merawat kain batik yang rumit ini membuat orang menjadi rumit dalam merawat kain batik tersebut. Tetapi inilah cara nenek moyang kita membuat dan merawat hasil karya seni yang indah. (Lisbijanto, 2019:106-107)

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Objektif Penelitian

3.1.1 Sejarah Berdirinya Komunitas Disabilitas Cianjur

Komunitas Disabilitas Cianjur merupakan suatu tempat bagi para penyandang disabilitas untuk berkumpul dan diberdayakan. Komunitas ini merupakan organisasi yang memiliki kegiatan dan program-program tertentu yang sifatnya kondisional atau tidak secara rutin atau terus menerus. Komunitas ini bergerak pada dua bidang, *pertama* anggota disabilitas diarahkan kepada kegiatan olahraga yang kemudian diarahkan untuk mengikuti organisasi National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) sebagai atlet yang khusus bagi penyandang disabilitas, *kedua* anggota disabilitas diarahkan kepada bidang keterampilan membuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pak Asep Hermawan selaku ketua komunitas ini dibentuk pada awal tahun 2020 lalu. Dibentuknya komunitas ini merupakan suatu tempat bagi penyandang disabilitas untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan yang kuat. Awal mula dibentuknya komunitas ini yaitu pada bulan Maret tahun 2020 di gedung Loka Bina Karya.

“Awal mula dibentuknya Komunitas Disabilitas Cianjur ini yaitu berawal dari beberapa anggota yang kerap datang untuk mengunjungi gedung Loka Bina Karya yang kurang terurus karena tidak ada perhatian khusus dari

pemerintah Cianjur dan tidak membentuk kepengurusan secara resmi dalam Loka Bina Karya sehingga beberapa orang sepakat untuk membentuk komunitas sebagai wadah sarana disabilitas untuk dapat diberdayakan. Tidak semua orang yang menyandang disabilitas dapat berkomitmen dan mau ikut bergabung dengan komunitas, sebagian orang yang menyandang disabilitas datang hanya mengunjungi gedung Loka Bina Karya atau datang hanya jika ada bantuan sosial bagi para disabilitas. Oleh karena itu, tak banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah bagi kelompok yang menyandang disabilitas selain dari inisiatif diri sendiri. “ (hasil wawancara dengan kang Asep Hermawan selaku ketua Komunitas Disabilitas Cianjur yang dilakukan pada tanggal 20 Pebruari 2021)

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ketua Komunitas Disabilitas Cianjur menunjukan bahwa komunitas ini merupakan suatu wadah bagi kelompok masyarakat yang menyandang disabilitas sebagai tempat untuk berkumpul dan meningkatkan produktivitas bagi anggota yang mau bergabung didalamnya, sebab tidak semua orang yang menjadi anggota itu mau diarahkan atau diberdayakan. Dibentuknya komunitas ini merupakan suatu inisiatif dari ketua komunitas sehingga dapat mengajak dan memberdayakan beberapa anggota disabilitas sehingga menjadi produktif.

Pada awalnya sebelum dibentuk komunitas ini, kelompok masyarakat disabilitas diajak untuk mengunjungi gedung Loka Bina Karya oleh beberapa anggota yang telah mengetahui lebih dulu untuk kemudian dimintai data atau keterangan apabila pemerintah meminta data untuk bantuan bagi kelompok penyandang disabilitas.

3.1.2 Lokasi Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini berada di jalan Jl. Gatot Mangkupraja No.51, Nagrak, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi ini merupakan gedung Loka Bina Karya yang menjadi tempat atau rumah bagi para penyandang disabilitas di Kabupaten Cianjur.

Tempat ini merupakan suatu bentuk fasilitas yang disediakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk dimanfaatkan oleh para penyandang disabilitas sebagai tempat pusat kegiatan yang dapat digunakan.

3.1.3 Tujuan Dibentuknya Komunitas Disabilitas Cianjur

Komunitas ini dibentuk atas dasar rasa persaudaraan yang cukup kuat dan sebagian orang disabilitas yang sering berkunjung juga menempati gedung Loka Bina Karya. Komunitas ini berdiri atas dasar kesadaran, tempat untuk saling memberi motivasi dan berbagi hal lain kepada sesama anggota komunitas, dan ingin memberdayakan potensi yang sudah dimiliki.

“Awal mulanya diadakan komunitas yaitu hanya ingin mempererat tali persaudaraan agar masyarakat kelompok penyandang disabilitas ini mereka tidak merasa sendiri, dengan adanya komunitas ini kami merasa seperti keluarga, erat dan hubungannya baik, bisa berbagi keluhan sesuai dengan pengalaman masing-masing”(Sumber wawancara dengan kang Asep Hermawan selaku ketua Komunitas Disabilitas Cianjur Pada tanggal 14 juli 2021) Pada tanggal 14 juli 2021

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa tujuan diadakan dan kemudian dibentuk komunitas ini untuk wadah mereka mempererat tali silaturahmi dan mempererat rasa persaudaraan. Dengan

adanya pertemuan dan saling bertukar pandangan, dapat membuka sedikitnya wawasan dan merubah sudut pandang terhadap perspektif tentang diri mereka sendiri.

Bermula dari paradigma masyarakat yang masih menganggap kurang penting kelompok masyarakat disabilitas, dan kurang diakui oleh masyarakat umum bahwa orang yang menyandang disabilitas kurang memiliki makna. Mereka cenderung untuk putus asa dengan keadaan dan cenderung kurang berdaya. Sampai pengalaman dalam situasi kurang menyenangkan pun mereka pernah alami. Tetapi tidak dengan Sosok Kang Asep Hermawan, beliau tidak mudah bergerak menyerah dan terus untuk mengajak dan memberikan dorongan rekan-rekan komunitasnya agar tetap semangat dalam berkarya dan tak perlu mengemis untuk meminta empati kepada semua orang.

Komunitas ini didirikan dengan tujuan memproduksi kain batik tulis yang terus dikembangkan dan menjadi salah satu upaya dalam menyejahterakan kelompok disabilitas. Selain daripada itu komunitas ini bertujuan mengasah kreatifitas serta potensi yang dimiliki sehingga menjadi semakin terampil dalam membatik, mempererat tali silaturahmi dan memiliki rasa persaudaraan yang cukup erat.

Menurut Ketua Komunitas Disabilitas Cianjur, dibentuknya komunitas ini untuk mengikat tali silaturahmi dan merekatkan rasa persaudaraan untuk tetap produktif dalam melakukan kegiatan serta saling memotivasi meskipun setiap anggota memiliki keterbatasan. Sebab kaum disabilitas ini masih

dipandang kurang produktif dan dipandang oleh masyarakat masih kurang memiliki daya karena potensi yang mereka miliki dan masyarakat masih tabu dengan hal ini.

Selain daripada itu, tujuan lain komunitas ini memproduksi kain batik tersebut ialah memiliki harapan agar potensi yang sempat dimiliki beberapa orang dari hasil pelatihan dapat terus terasah dan dapat menjadi karya yang memiliki daya nilai ekonomi untuk menyejahterakan setiap individu.

3.2 Pemberdayaan SDM Dalam Mengembangkan Potensi Melalui Keterampilan Membatik

Pengembangan potensi anggota kelompok komunitas disabilitas melalui keterampilan membatik merupakan suatu upaya yang dapat mengasah potensi yang dimiliki juga menjadi suatu karya yang memiliki daya nilai jual. Melalui produksi kain batik merupakan suatu langkah upaya untuk menyejahterakan setiap individu, hal ini tentu dengan melakukan beberapa upaya pemberdayaan, diantaranya yaitu:

3.2.1 Upaya Pendekatan dan Penyadaran Anggota

Dalam memberdayakan potensi anggota disabilitas, Ketua Komunitas Disabilitas Cianjur yaitu Kang Asep Hermawan berupaya mengghimpun serta mengajak beberapa anggota yang siap untuk berkomitmen dengan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sehingga menjadi sebuah karya yang nyata. Tidak semua anggota kelompok disabilitas dapat

berkomitmen dan ikut berkontribusi dalam pembuatan kain batik tersebut. Ada beberapa anggota kelompok disabilitas yang diarahkan untuk mengikuti kegiatan organisasi National Paralympic Committee of Indonesia (NPCCI) yang khusus bergerak dalam bidang olahraga bagi kelompok disabilitas.

Ketua komunitas mengajak beberapa anggota disabilitas agar membuat suatu karya untuk dapat memberdayakan potensi dan kemampuan yang dimiliki, dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas setiap individu dan meningkatkan kreatifitas dalam keterampilan membuat kain batik tulis. Selain daripada itu, kegiatan ini dapat juga sebagai salah satu sumber penghasilan yang dapat mereka manfaatkan untuk kesejahteraan bagi anggota komunitas.

“Jadi saya mengajak orang yang disabilitas yang mau bergabung, berkomitmen dan yang masih berusia produktif, tetapi sebagian dari mereka menilai kurang penting bergabung dalam komunitas ini, sebab mereka menganggap kurang penting.” Hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Disabilitas Cianjur pada tanggal 20 Pebruari 2021

Simpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kang Asep Hermawan selaku ketua komunitas menjelaskan bahwa tidak semua anggota disabilitas mampu ataupun ingin diberdayakan untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas untuk keberdayaan potensi dan keahlian individu. Masih banyak diantara mereka hanya ingin menunggu bantuan dari pemerintah.

3.3 Proses Pemberdayaan Anggota Dalam Keterampilan Membatik

Pemberdayaan merupakan suatu kapabilitas yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat, khususnya bagi mereka yang kurang berdaya dalam segi ekonomi, atau kemampuan yang kemudian dimanfaatkan dalam melakukan suatu hal. (Edi Suharto, 2005:58)

Sebelum dibentuknya komunitas disabilitas ini, beberapa anggota pernah mengikuti program pelatihan keterampilan membatik yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat serta mengajak kelompok disabilitas yang dilihat masih produktif. Selain program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi, ada sebagian orang yang bekerja dalam usaha produksi batik yang bernama Mitra Jaya Batik.

Setelah program pemerintah tersebut selesai dan usaha batik ini sudah tidak lagi memproduksi kain batik, anggota disabilitas tidak lagi produktif karena tidak ada kegiatan sama sekali, mereka hanya sering mengunjungi Gedung Loka Bina Karya. Setelah beberapa waktu mereka tidak ada kegiatan dan tidak memiliki penghasilan sama sekali selama beberapa waktu.

Pada awal tahun 2020 Kang Asep Hermawan berinisiatif mengajak anggota disabilitas yang sudah pernah memiliki bekal kemampuan untuk menciptakan usaha bersama yaitu memproduksi kain batik dan membuat merek bernama Batik Sawargi. Setelah berdirinya Batik Sawargi ini, beberapa anggota disabilitas ini menjadi produktif kembali serta mereka dapat mengembangkan minat dan bakat untuk lebih meningkatkan dalam kreatifitas

keterampilan membuat batik. Tidak hanya dapat memberdatakan keterampilan, mereka, tetapi juga mereka mendapat penghasilan dari penjualan batik tulis tersebut.

Tabel 1 Data Anggota Bidang Kesenian Komunitas Disabilitas Cianjur

No.	Nama	Jenis Disabilitas
1	Asep Hermawan	Tunadaksa
2	Asep Setiawan	Tunadaksa
3	Ahmad Jaelani	Tunadaksa
4	Suherlan	Tunadaksa
5	Deden Baden	Tunanetra/ Low Vision

Tabel 2 Data Bidang Olahraga Komunitas Disabilitas Cianjur

No.	Nama	Cabang Olahraga	Jenis Disabilitas
1	Deden Hidayatuloh	Atletik	Tunadaksa
2	Deden Baden	Ten Pin Bowling	Tunanetra/ Low Vision
3	Ade Sobari	Angkat Berat	Tunawicara/ Tunarungu
4	Yayan Mardian	Angkat Berat	Tunawicara/ Tunarungu
5	Lukmanul Hakim	Catur	Tunawicara/ Tunarungu
6	Yudi Wahyudin	Angkat Berat	Tunawicara/ Tunarungu
7	Letik	Bulutangkis	Tunawicara/ Tunarungu
8	Dede Supratna	Bulutangkis	Tunawicara/ Tunarungu
9	Muhamad Saepul Bahri	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
10	Diki Misbihul Muni	Angkat Berat	Tunawicara/ Tunarungu
11	Fahrurozi	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
12	Nizar Ahmad Fauzany	Bulutangkis	Tunawicara/ Tunarungu
13	Hendra Gumilar	Angkat Berat	Tunawicara/ Tunarungu
14	Abdul Rojak	Bulutangkis	Tunawicara/ Tunarungu

15	Atang Hidayat	Catur	Tunadaksa/ Mata
16	Hendra Kurniawan	Bulutangis Kursi Roda	Tunadaksa
17	Nanang Sobandi	Atletik	Tunagrahita
18	Maman	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
19	Hilman Firmansyah	Catur	Tunawicara/ Tunarungu
20	Hendi Ardian	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
21	Junjun Ariyandi	Angkat Berat	Tunadaksa
22	Endang	Catur	Tunadaksa
23	Ahmad Jaelani	Ten Pin Bowling	Tunadaksa
24	Dery Adistya	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
25	Eman Sulaeman	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
26	Andi Pebriansyah	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
27	Dede Sofiani	Bulutangkis	Tunawicara/ Tunarungu
28	Novi	Atletik	Tunawicara/ Tunarungu
29	Soleh	Tenis Meja	Tunadaksa
30	Jajang	Ten Pin Bowling	Tunadaksa
31	Agus	Goal Ball	Tunadaksa
32	Ajang Jaenal	Tenis Meja	Tunadaksa
33	Samsul Bahri	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
34	M. Yusuf Cahyadin	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
35	Cece Supriyadi	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
36	Abdul Roauf	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
37	Asep Setiawan	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
38	Rahmat Permana	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
39	Iyan	Bola Voli Duduk	Tunadaksa
40	Junaedi	Bola Voli Duduk	Tunadaksa

3.3.1 Upaya Anggota Dalam Memproduksi Kain Batik Tulis

Setelah peneliti observasi dan melakukan wawancara kepada beberapa anggota komunitas disabilitas. Cara mereka dapat menghasilkan setiap lembar kain batik yaitu yaitu melalui proses yang cukup panjang. Dari mulai proses membuat gambar pola batik, sampai dengan proses pemberian warna dengan mencelupkan kain pada warna dan dijemur.

Dalam membuat satu lembar kain batik setiap orang memiliki tugasnya masing-masing seperti ada yang bertugas hanya membuat gambar pola pada kain yang dikerjakan oleh Kang Ahmad Jaelani, beliau merupakan orang memiliki ide pola serta terampil dalam menggambar.

Setelah pola digambar pada kain kemudian tahap proses mencanting yang memberikan lilin malam pada kain yang dilakukan oleh Kang Asep Hermawan ataupun Kang Asep kemudian pada tahap pewarnaan sampai dengan akhir itu dilakukan oleh siapa saja.

Keterbatasan bukanlah suatu halangan bagi mereka untuk berkarya, melainkan saling melengkapi satu sama lain untuk mendapatkan penghasilan dan terus melatih serta mengasah keterampilan mereka dalam membuat batik.

3.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Memberdayakan SDM

3.4.1 Faktor Pendukung

Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan melalui keterampilan membuat batik, anggota komunitas disabilitas perlu adanya dukungan dan

kekuatan serta peluang untuk dapat menunjang keberhasilan untuk mewujudkan pemberdayaan dan meningkatkan kemampuan yang menjadi suatu potensi terhadap setiap individu. Kegiatan ini merupakan hal yang positif untuk mengurangi masalah sosial dan menjadi solusi bagi kesejahteraan masyarakat. Perlu adanya arahan dan bimbingan untuk menuju berdaya serta menjadi kelompok masyarakat yang mandiri dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dukungan dari pemerintah serta masyarakat sekitar perlu menjadi sebuah perhatian dan memberi dorongan untuk mendukung keberadaan komunitas disabilitas ini.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan keterampilan membuat batik yaitu:

1. Adanya rasa optimis dan semangat dalam merintis suatu program membuat batik yang dikelola oleh penyandang disabilitas.
2. Anggota yang sudah mumpuni dan memiliki pengalaman dalam pembuatan batik tulis dari hasil mereka menjadi keryawan dan peserta pelatihan.
3. Tempat yang dapat menampung mereka untuk memproduksi kain batik.
4. Peralatan dan bahan yang dapat mereka manfaatkan untuk memproduksi kain batik.
5. Promosi melalui relasi dan social media dalam menawarkan kain batik.
6. Anggota yang memiliki solidaritas dan rasa kekeluargaan yang cukup erat

3.4.2 Sarana dan Prasarana

Berikut daftar sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keterampilan membuatik

Tabel 3 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumah
1.	Meja pola	Satu buah
2.	Gawangan/ Penyangga Kain	Satu buah
3.	Canting	Dua puluh buah
4.	Wajan/ panci	Dua buah
5.	Lilin malam	Lima kg
6.	Larutan pewarna	Sepuluh botol
7.	Kompor	Satu buah
8.	Mesin jahit	Dua buah
9.	Bak ukuran 0,5x1 Meter	Tiga buah
10.	Kain mori	

3.4.3 Faktor Penghambat

Henghambat merupakan suatu tantangan dalam melakukan kegiatan yang positif. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari karena faktor ini berfungsi untuk memperbaiki jika ada hal yang kurang baik. Faktor penghambat ini dapat diselesaikan dengan adanya kekuatan yang komunitas

miliki dan peluang yang mereka ambil untuk dapat terus bergerak dan mengevaluasi serta dapat menjadi bahan untuk perbaikan. Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan keterampilan membatik diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan mengenai pemasaran produk
2. Keterbatasan dalam melakukan banyak hal
3. Kurangnya modal dalam melengkapi alat dan bahan dalam menunjang keberlangsungan membatik
4. Lama dalam pengerjaan kain batik karena proses yang cukup panjang.

3.5 Keberhasilan Pemberdayaan Komunitas Dalam Meningkatkan Produktifitas Anggota

3.5.1 Bagaimana Hasil Pencapaian Komunitas Dalam Produksi Batik.

Pada awal komunitas menghasilkan batik, mereka hanya menawarkan jasa pembuatan batik dari perusahaan batik orang lain. Apabila perusahaan batik tersebut mendapatkan pesanan yang melebihi kemampuan produksi mereka, maka akan diserahkan kepada komunitas untuk membantu menyelesaikan pesanan kain batik tersebut. Karena proses pengerjaan kain batik ini yang cukup panjang, oleh karena itu komunitas membantu untuk menyelesaikan beberapa pesanan yang lebih kemampuan.

Anggota disabilitas dalam merintis hasil produksi sendiri mengalami proses yang cukup panjang. mereka menawarkan kepada orang-orang yang berada disekeliling mereka. Tidak jarang mereka dalam satu bulan hanya memproduksi satu kain pesanan. Hal tersebut tidak melunturkan semangat

mereka untuk terus menawarkan kain batik yang mereka buat. Seiring bejalannya waktu, beberapa orang mulai mengenal dan mengetahui tentang produksi kain batik yang terdapat di Cianjur kemudian mulai mengenal kain Batik Sawargi meskipun masih sedikit sekali orang yang mengetahuinya.

Ketua Komunitas Disabilitas Cianjur yaitu Kang asep Hermawan mengusulkan untuk membentuk suatu nama merek batik sendiri. Usulan itu kemudian disepakati oleh beberapa orang yang terlibat dalam membatik yang dibentuk pada awal tahun 2020.

Saat ini produksi kain batik yang dihasilkan oleh anggota disabilitas mulai mengalami kenaikan produksi meskipun tidak secara signifikan. Pada bulan Juli 2021 Batik Sawargi dapat mencapai 12 lembar kain pesanan. Hal ini menunjukkan kenaikan dan pencapaian yang dihasilkan oleh Komunitas Disabilitas Cianjur.

Tabel 4 Daftar Harga/Upah Dalam Pembuatan Kain Batik

No.	Bagian Yang Dikerjakan	Harga/Upah	Keterangan
1.	Memberi warna	50.000	Untuk satu warna
2.	Membuat pola	75.000	Satu lembar kain
3.	Menyanting full kain	150.000	Gambar yang <i>full</i>
4.	Membuat pola batik cap	35.000	Satu lembar
5.	Memberi blok warna kain	15.000	Satu lembar

3.5.2 Bagaimana Merek Batik Sawargi Dibentuk.

Komunitas Disabilitas Cianjur merupakan merupakan tempat berkumpulnya anggota yang penyandang disabilitas. Kegiatan komunitas ini dibagi kedalam dua bidang, yaitu bidang olahraga dan bidang kesenian. Tidak semua anggota bidang ingin mengikuti kedua bidang tersebut, karena mereka merasa sudah cukup dengan berkumpul sesama penyandang disabilitas itu sendiri. Anggota yang bergabung dalam bidang kesenian ini hanya diikuti oleh lima orang saja.

Pada awal tahun 2020 pada bulan Pebruari, mereka sepakat untuk membuat suatu merek yang merupakan hasil pencapaian mereka sendiri. Batik Sawargi merupakan nama yang dipilih untuk membuat suatu merek dari hasil produksi batik mereka. Kata *sawargi* dalam bahasa sunda yang berarti saudara, mereka sudah menganggap orang yang berada didalamnya seperti saudara sendiri yang saling menguatkan dan membantu.

Nama Batik Sawargi belum memiliki sosial media untuk membantu menginformasikan merek yang mereka miliki agar semakin banyak orang mengenal. Pada bulan Maret 2021, peneliti memberi saran kepada Kang Asep Hermawan untuk membuat akun khusus merek Batik Sawargi.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada Komunitas Disabilitas mengenai pemberdayaan anggota melalui keterampilan membatik pada Cianjur (KDC). Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya bahwa dapat menarik kesimpulan yaitu meliputi tiga point yang menjadi fokus terhadap penelitian ini, diantaranya:

4.1.1 Proses pemberdayaan terhadap anggota komunitas disabilitas melalui keterampilan membatik.

Proses pemberdayaan Sumber Daya Manusia terhadap komunitas Disabilitas meliputi kedalam dua bagian pertama beberapa anggota komunitas pernah menjadi pekerja dalam salah satu usaha dalam memproduksi kain batik, sehingga mereka memiliki potensi dalam memproduksi sendiri. Mereka bergabung dalam usaha yang bernama Mitra jaya batik pada tahun 2016 sampai 2018. Yang kedua, sebagian dari mereka itu pernah mengikuti pelatihan dalam keterampilan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat dalam rangka pemberdayaan kelompok disabilitas yang dilaksanakan pada tahun 2016.

Mereka sempat mengalami tidak produktif dan tidak memiliki penghasilan, sedangkan kebutuhan pokok harus terus terpenuhi. Ditahun 2020

pada bulan maret, mereka berinisiatif untuk membentuk suatu komunitas yang bertujuan sebagai tempat mereka berkarya dan mempererat tali rasa persaudaraan yang kuat. Dalam komunitas ini kang asep hermawan selaku ketua komunitas mengajak orang disabilitas yang sering mengunjungi gedung Loka Bina Karya untuk kemudian diarahkan kedalam bidang olahraga yang menjadi atlit dalam organisasi NPCI dan sebagian diajak untuk merintis karya dalam memproduksi kain batik.

4.1.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan membuat batik

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan SDM melalui keterampilan membuat batik yaitu anggota yang pernah bekerja sebagai pegawai dalam usaha membuat batik kemudian diberdayakan kembali pada komunitas ini, semangat dan optimisme dalam berkarya yang ditularkan oleh kang asep hermawan bahwa disabilitas pun dapat bersaing dengan hasil yang baik.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan membuat batik yaitu kurangnya beberapa fasilitas yang menunjang dalam pelaksanaan membuat batik sehingga mereka perlu untuk memanfaatkan fasilitas seadanya dan mengasah kreativitas dalam membuat fasilitas untuk menunjang proses membuat, Keterbatasan dalam melakukan suatu hal karena masing-masing anggota memiliki keterbatasan yang unik dalam menyelesaikan pekerjaan oleh karena

itu mereka sudah memiliki tugas masing-masing dalam mengerjakan kain batik.

4.1.3 Hasil yang dicapai dari program keterampilan membuat batik

Dalam merintis suatu usaha tentu memerlukan proses yang tidak sebentar. Banyak tahapan yang dialami sehingga menuju kepada lebih baik. Salah satu bentuk dari hasil pencapaian yang dapat mereka raih yaitu dapat membuat suatu brand merek sendiri yang bernama Batik Sawargi, anggota dapat keuntungan dari hasil karya mereka yang dijual, setiap bulan mengalami peningkatan atau bahkan penurunan jumlah pesanan, Brand Batik Saragi sudah mulai dikenal orang lain.

4.2 Saran

4.2.1 Pemerintah Kabupaten Cianjur

Dalam mengurangi masalah sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya kelompok yang menyandang disabilitas pemerintah kabupaten cianjur perlu mendukung segala bentuk kegiatan yang menunjang keberdayaan mereka. Adanya dukungan dan perhatian khusus bagi kelompok penyandang disabilitas dapat membuat mereka merasa diakui juga pandangan atau stigma masyarakat terhadap kelompok disabilitas tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang dikesampingkan.

4.2.2 Pengurus Komunitas Disabilitas Cianjur

Sebagai tempat kegiatan bagi anggota disabilitas, komunitas ini perlu membentuk kepengurusan yang utuh dan menambah anggota didalamnya untuk melanjutkan roda kepengurusan dimasa yang akan datang.

Dapat membentuk anggota yang semakin solid dan mengajak orang yang menyandang disabilitas untuk bergabung kedalam organisasi komunitas disabilitas ini. Memperluas relasi dan kerjasama untuk menunjang marketing sebagai promosi dalam mengenalkan produk kain batik yang diproduksi oleh anggota disabilitas ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M.W. Panarka, & Prijono. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi*. CSIS.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Herawati, N. (2018). *Pesona Batik*. PT. Intan Pariwara.
- Hikmat, & Harry. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Press.
- Isbandi rukminto, A. (2002). *pemikiran-pemikiran dalam kesejahteraan sosial*. Lembaga penerbit FE UI.
- Lisbijanto, H. (2019). *Batik, edisi II*. Histokultura.
- Moleong, J, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, & Hadari, H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon.
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Allyn & Bacon.
- Padmi, T. (2006). Implementasi Aksesibilitas Pelayanan Informasi Dan Pelayanan Khusus Bagi Penyandang Cacat Di Kota Semarang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 66–71. <https://doi.org/10.33007/ska.v11i2.598>
- Sadiyah, D. (2015). *Metedologi Penelitian Dakwah*. PT. Remaja Rosdakaya Offset.
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. PT Refika Aditama.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta (ed.)).

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- wijaja, H. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat Dan Utuh*. PT. Raja Grafindo Persada.



LAMPIRAN



Proses penyantingan pada kain batik



Kegiatan Membatik



Proses menggambar pola pada kain mori



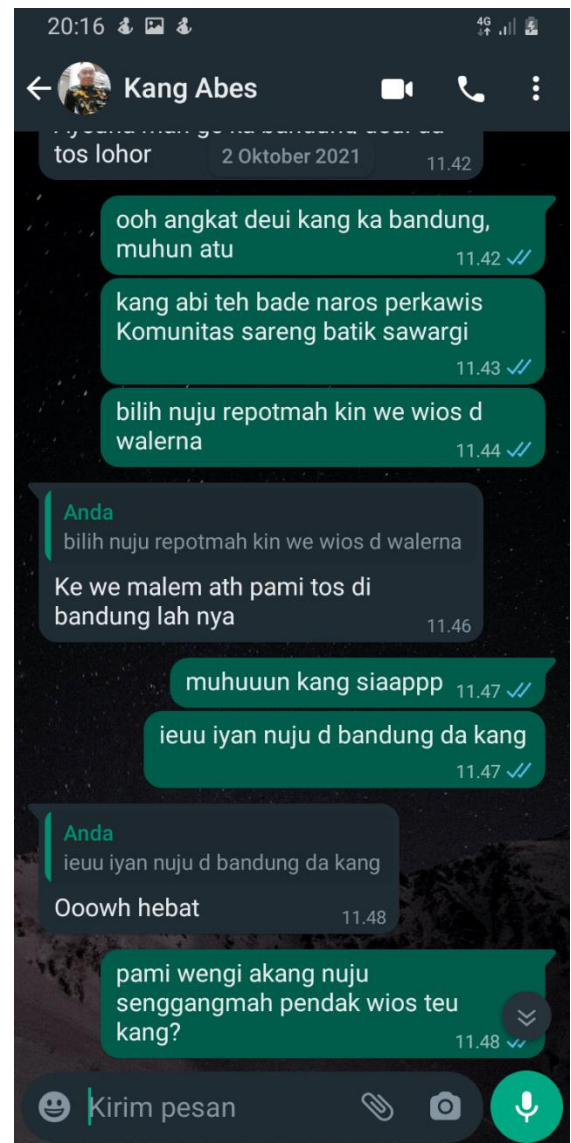
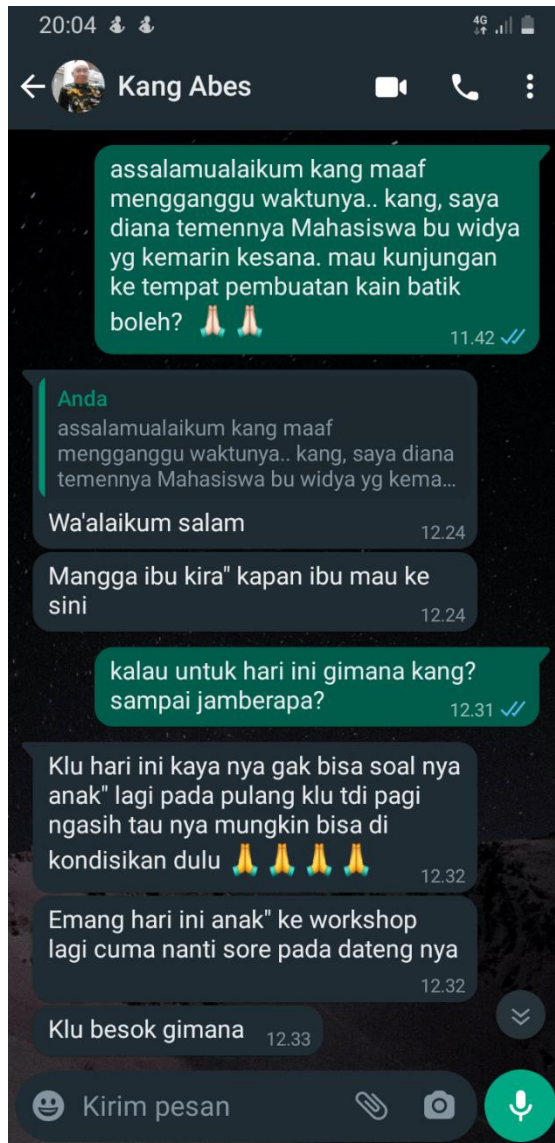
Proses menyanting pada kain mori



Pemberian Warna







Hasil wawancara melalui chat Whats app